

Kompleksnya Permasalahan DAS Harus Jadi Perhatian Seluruh Pihak

LAHAN kritis di Provinsi Sumsel semakin bertambah, sedimentasi sungai pun semakin parah, belum lagi konversi hutan dan penebangan hutan liar di daerah bantaran sungai semakin tak terkendali. Jika permasalahan Daerah Aliran Sungai ini tidak menjadi

perhatian seluruh pihak, baik masyarakat hilir, masyarakat hulu, pemerintah, swasta, BUMD, BUMN, LSM, media serta lembaga-lembaga yang ada di Provinsi Sumsel, maka bukan tidak mungkin di masa yang akan datang Sungai Musi akan musnah.

Kompleksnya permasalahan DAS menjadi perhatian **Rektor Universitas IBA Dr Ir Karlin Agustina, M Si** yang juga menjabat sebagai Anggota Forum DAS Sumsel. Jurnalis Buletin Forum DAS, Yenni Putriana mencoba mewawancarainya, Kamis (19/9) di ruang kerjanya Kampus Universitas IBA Palembang Berikut petikan wawancaranya :

Bisa diceritakan kepada pembaca mengenai background ibu serta bagaimana kecintaan pada alam bisa tumbuh di dalam jiwa ibu?

Saya dari kecil memang lebih menyukai alam dan bersentuhan langsung dengan alam. Berbagai kegiatan saya tidak pernah lepas dari kegiatan di luar ruangan.

Dulu waktu masih SMA kan sering ada lomba lintas alam, nah saya gak pernah ketinggalan untuk ikut lomba. Dulu memang agak tomboy, teman lebih banyak teman laki-laki daripada teman perempuan. Selain itu, sejak masih duduk di bangku sekolah saya hobinya berorganisasi, baik internal sekolah maupun organisasi di luar sekolah seperti karang taruna, KNPI dan sebagainya. Tetapi meskipun banyak kegiatan di luar sekolah, pelajaran dan pendidikan di sekolah tetap menjadi prioritas, dan itu memang ditekankan oleh orangtua. Dan Alhamdulillah, di sekolah tetap bisa berprestasi. Kecintaan pada alam kemudian saya lanjutkan di perguruan tinggi dengan memilih Fakultas Pertanian jurusan budi daya pertanian. Nah dari situlah mulai bercocok tanam dan memahami lebih dalam bagaimana cara bertani, mengelola dan mengembangkan pertanian.

Terkait dengan DAS, apa yang melatarbelakangi ibu untuk bergabung di Forum DAS Sumsel mengingat banyak sekali kesibukan dan kegiatan ibu sebagai Rektor dan juga di berbagai organisasi lainnya?

Waktu Forum DAS Sumsel pertama kali dibentuk itu tahun 2010, pada saat ini saya masih menyelesaikan S3 di luar, waktu saya pulang dan terdengar ada pembentukan Forum DAS Sumsel yang di SK-kan oleh Bapak Gubernur H Alex Noerdin dan kebetulan Ketua dan Anggota Forum itu banyak dari kalangan akademisi dan juga sahabat-sahabat yang saya tau semuanya berkualitas, maka tidak pikir lama-lama saya langsung "terjun bebas" bergabung. Persoalan DAS yang saya lihat memang sudah semakin kompleks, terutama Sungai Musi yang secara kasat mata saja terlihat begitu keruh. Saya berharap dapat ikut menyumbangkan ilmu pengetahuan yang saya punya untuk membantu Forum DAS dan pada

Dr Ir Karlin Agustina, M Si
Rektor Universitas IBA

dasarnya membantu Pemerintah Provinsi Sumsel dalam melestarikan DAS di Sumsel tercinta ini. Untuk menjadi anggota Forum DAS Sumsel memang perlu keikhlasan dan kerja keras, tidak boleh ada niat untuk mencari keuntungan disana. Jadi fokusnya hanya untuk kepentingan masyarakat banyak.

Menurut Ibu bagaimana persoalan DAS di Sumsel?

DAS itu kaitannya sangat erat dengan lingkungan dan kehidupan manusia, Selama ini upaya pelestarian lingkungan dilakukan oleh pemerintah bersama masyarakat melalui anggaran negara. Namun dengan semakin kompleksnya permasalahan lingkungan, diperlukan upaya yang dapat mendorong keterlibatan para pemangku kepentingan yang memanfaatkan sumber daya alam tersebut. Untuk mengatasi permasalahan itu kita memerlukan upaya terpadu dengan melibatkan berbagai pihak. sinergi lintas sektor dan antardaerah merupakan hal yang mutlak mengingat pemilihan wilayah ekosistem memiliki kaidah dan parameter sendiri yang tentu tidak sama dengan sistem pembagian wilayah administrasi pemerintahan. Permasalahan lingkungan yang terjadi akhir-akhir ini tidak lagi terbatas sebagai masalah lokal. Namun, cakupannya sudah bersifat lintas daerah, bahkan lintas Negara. Secara umum, permasalahan lingkungan hidup di Indonesia yang menuntut perhatian serius adalah masalah pencemaran air, pencemaran udara di kota-kota besar, pencemaran oleh limbah domestik dan sampah. Di Sumsel sendiri kepedulian terhadap lingkungan dan DAS masih sangat minim. Namun kita harus tetap optimis untuk dapat mencari solusi dalam setiap persoalan.

Kendala apa yang ditemui di lapangan yang mungkin sulit untuk mewujudkan cita-cita dari Forum DAS itu sendiri?

Kalau kendala sudah pasti banyak sekali, namun kita sebagai umat manusia tidak boleh patah arang, harus tetap optimis. Selain itu, Bapak Gubernur Sumsel juga sudah memberikan perhatian untuk lingkungan, terlihat dari rencana pembangunan jalan tol yang akan

membentang di Pulau Sumatera, dimana puluhan meter di sisi kiri dan kanan jalan menjadi ruang hijau yang tidak boleh diganggu. Disisi lain harus kita akui beberapa kebijakan pemerintah juga tidak mendukung program kelestarian DAS, diantaranya banyak penambangan batu bara sehingga DAS menjadi rusak. Batubara masih menjadi salah satu andalan dipertambangan. Namun bila terus menggunakan batubara akan menimbulkan kerusakan lingkungan atau efek rumah kaca. perkembangan teknologi di Indonesia masa depan harus berubah yakni green technology yang ramah lingkungan. Teknologi hijau ini untuk menghasilkan energi atau produk yang tidak mencemari lingkungan yang mampu menjaga kelestarian lingkungan dan berkelanjutan. Energi fosil seperti minyak, batubara dan gas bebarapa tahun ke depan pasti akan habis. Sudah saatnya kita berpikir mengenai energi terbarukan sebagai pengganti atau alternatif.

Konsep solusi permasalahan DAS di Sumsel ini secara garis besar bisa ibu jabarkan?

Kontaminasi lingkungan oleh bahan berbahaya beracun (B3), kerusakan hutan hujan tropis, kerusakan daerah aliran sungai (DAS), kerusakan ekosistem danau, kerusakan lingkungan pesisir dan laut maupun kerusakan lingkungan diakibatkan oleh berbagai faktor diantaranya, penebangan liar, aktivitas penambangan serta konversi hutan.

Di samping juga akibat penipisan lapisan ozon, pemanasan global dan perubahan iklim, bencana lingkungan, seperti banjir dan tanah longsor, kebakaran hutan dan lahan merupakan masalah lingkungan yang sangat serius. Saya berharap, melalui kegiatan Forum DAS Sumsel tersusun rencana aksi bersama dari berbagai pemangku kepentingan secara sinergis dan saling melengkapi sesuai dengan kewenangan dan tugas fungsinya masing-masing dalam upaya penyelamatan lingkungan.

Beberapa waktu lalu Forum DAS Sumsel melakukan Studi Banding ke DAS Cidanau yang terletak di Banten. Dari situ kita mengetahui untuk pengelolaan DAS benar-benar diperlukan kerjasama yang solid antara seluruh pihak dan bukan hanya menjadi

tanggungjawab pihak yang berada di hulu sungai. Selama ini upaya pelestarian lingkungan dilakukan oleh pemerintah bersama masyarakat melalui anggaran negara. Namun dengan semakin kompleksnya permasalahan lingkungan, diperlukan upaya yang dapat mendorong keterlibatan para pemangku kepentingan yang memanfaatkan sumber daya alam tersebut. Dalam kaitannya dengan pengelolaan sumber daya air, terdapat hubungan yang sangat erat antara hulu dan hilir di daerah aliran sungai (DAS). Aktivitas yang terjadi pada daerah hulu akan berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap daerah hilir. Hulu sebagai daerah tangkapan air akan memberikan dampak dari pengelolaan yang dilakukan di hulu. Hilir sebagai penerima dampak kegiatan pengelolaan di hulu, baik dampak yang baik maupun yang buruk. Meskipun demikian, daerah hulu pun dapat menerima dampak dari aktivitas ekonomi di daerah hilir dan juga berlaku dengan sebaliknya.

Bagaimana untuk penerapan konsep yang diusung Forum DAS Sumsel tersebut?

Forum DAS Sumsel tentu tidak dapat bekerja sendiri, diperlukan komitmen semua pihak untuk memperbaiki DAS. Beberapa waktu lalu sudah ada penandatanganan MoU empat gubernur untuk pengelolaan DAS. Saya kira itu langkah awal yang sangat bagus bukti kepedulian pemimpin pada kelestarian lingkungan. Namun penerapannya di lapangan tidak semulus yang diinginkan karena terkait dengan berbagai kepentingan. Bisa jadi ada unsur politik disana, sehingga menyebabkan pengelolaan DAS terpadu masih jalan di tempat.

Sejauh ini, Forum DAS Sumsel sudah berupaya untuk memberikan masukan kepada pemerintah diantaranya mendorong terbentuknya perda DAS yang mengatur tentang pengelolaan DAS. Selain itu kita juga sudah melakukan aksi nyata diantaranya pengamatan kualitas air Sungai Musi beberapa waktu lalu, penanaman pohon di bantaran Sungai Lematang, dan beberapa kali melakukan lokakarya, seminar serta diskusi panel. Tentu kita berharap model pengelolaan DAS Cidanau dapat kita adopsi untuk DAS di Sumsel. (yen)